

METODE PEMBELAJARAN KUTUB AL-TURATS PONDOK PESANTREN DI SALATIGA: ANALISIS DALAM PERSPEKTIF SQ3R

Roviin¹, Muhammad Hafidz²

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

e-mail: 1roviinrovi@gmail.com, 2muhafidz0108@gmail.com

Abstract

Learning kutub al-turats will become more interesting if it is carried out using various methods as implemented in school or madrasa. One method of learning to texts reading is SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review). This study aims to describe the kutub al-turats learning method at pesantrens in Salatiga and the implementation of the SQ3R steps in learning kutub al-turats. The data was collected with observation, interview, and documentation, while data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion. The results of the study show that the methods used in learning kutub al-turats are classified into two types, namely the main and complementary methods. The main methods are bandongan and sorogan, complemented by other methods such as lectures, practices, kilatan, lalaran, bahtsul masa'il, setoran, yanbu'a and talqin. Pesantrens in Salatiga have not been maximal in implementing the steps of the SQ3R method in learning kutub al-turats. Learning kutub al-turats in pesantren should using a variety of methods without eliminating the bandongan and sorogan methods as the main methods. Pesantren should using the SQ3R method which is considered quite systematic in learning kutub al-turats. This method can be combined with the sorogan, bandongan or other methods.

Keywords: Learning Method, Kutub al-Turats, Pesantren, SQ3R.

Abstrak

Pembelajaran kutub al-turats akan menjadi lebih menarik jika dilaksanakan dengan metode yang variatif sebagaimana dilaksanakan di sekolah atau madrasah. Salah satu metode pembelajaran membaca teks adalah SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran kutub al-turats pondok pesantren di Salatiga dan implementasi langkah-langkah SQ3R dalam pembelajaran kutub al-turats. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kutub al-turats diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu metode utama dan pelengkap. Metode utama yaitu bandongan dan sorogan, dilengkapi dengan metode lain seperti ceramah, praktik, kilatan, lalaran, bahtsul masa'il, setoran, yanbu'a dan talqin. Pondok pesantren di Salatiga belum maksimal dalam menerapkan langkah-langkah metode

SQ3R dalam pembelajaran kutub al-turats. Oleh karena itu, sebaiknya pondok pesantren mulai menggunakan metode yang bervariasi, tanpa menghilangkan metode bandongan dan sorogan sebagai metode utama. Sebaiknya pondok pesantren mulai menggunakan metode SQ3R yang dianggap cukup sistematis dalam pembelajaran kutub al-turats. Metode ini dapat dipadukan dengan metode sorogan, bandongan atau metode lain.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Kutub al-Turats, Pondok Pesantren, SQ3R.*

Accepted: May 04 2023	Reviewed: August 30 2023	Published: February 29 2024
--------------------------	-----------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Secara historis, pesantren adalah lembaga pendidikan tertua dan merupakan produk budaya di Indonesia (Haedari & Amin, 2010). Selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, pesantren juga mendidik moral generasi bangsa serta mengambil peran dalam menanamkan rasa kebangsaan dan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa (Mashuri et al., 2023; Rohman & Muhtamiroh, 2022).

Pendidikan di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sumber materi ajar dan model pembelajaran yang sudah diterapkan selama puluhan tahun. Sumber materi yang diajarkan di pesantren adalah al-Qur'an, al-Hadits dan *kutub al-turats* atau kitab kuning yang merupakan karya para ulama' terdahulu (Maksum, 2016). *Kutub al-turats* sebagai peninggalan masa lalu terdapat di berbagai perpustakaan Islam yang tersebar di seluruh dunia. Kitab ini mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pemikir Islam kontemporer, banyak upaya untuk mengadakan revitalisasi *turats* Islam dengan mencetak ulang buku peninggalan masa lalu tersebut (Hanafi, 2002). Istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan makna *kutub al-turats* yaitu kitab kuning, kitab klasik, dan kitab gundul (Kholis, 2017).

Metode pembelajaran di pondok pesantren masih banyak yang menggunakan metode klasik (Wahyono, 2019). Namun seiring berkembangnya zaman, para pendidik banyak yang menggunakan metode pembelajaran yang variatif (Krisdiyanto et al., 2019) (Krisdiyanto et al., 2019). Pesantren masih memegang teguh pembelajaran dengan menggunakan *kutub al-turats*, karena diyakini mampu memberikan bekal bagi penuntut ilmu untuk memperluas ilmu agama maupun bahasa Arab. Dan karena *kutub al-turats* merupakan sumber ilmu yang berharga bagi kalangan pesantren, karena banyak tokoh muslim yang menulis karya-karyanya dalam bentuk *kutub al-turats* (Bruinessen, 2012).

Namun demikian, banyak lembaga pendidikan pondok pesantren pada era sekarang yang tidak hanya mengajarkan *kutub al-turats* dengan metode klasik, namun juga menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem pendidikan umum yang mengacu pada kurikulum sekolah atau madrasah yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Krisdiyanto et al., 2019). Hal ini di samping untuk membekali santri dengan ilmu-ilmu agama, juga memberikan solusi bagi para santri dan orang tua dalam hal memberikan pendidikan yang memiliki kualitas bagus yang tidak kalah dengan lembaga pendidikan umum (Takdir, 2018; Aisah, 2021).

Di antara pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren yang berada di kota Salatiga, yaitu Pondok Pesantren Al Falah Grogol Dukuh Kecamatan Sidomukti, Pondok Pesantren Pancasila Blotongan Kecamatan Sidorejo, dan Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Ledok Kecamatan Argomulyo. Tiga pondok pesantren ini memadukan ilmu agama melalui pembelajaran *kutub al-turats* dengan ilmu umum melalui pendirian sekolah atau madrasah yang mengikuti struktur kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dari perpaduan sistem pembelajaran tersebut, di mana selama ini pembelajaran *kutub al-turats* lebih dikenal dengan menggunakan metode pembelajaran klasik, sementara pembelajaran di sekolah atau madrasah dengan metode yang variatif. Akan menjadi menarik jika pembelajaran *kutub al-turats* dilaksanakan dengan metode yang variatif sebagaimana dilaksanakan di sekolah atau madrasah.

Salah satu metode pembelajaran membaca teks adalah SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Metode SQ3R merupakan cara belajar yang sangat sistematis dan bersifat praktik, sehingga sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional (Muhibbin, 2015; R et al., 2021). Dengan menggunakan metode ini maka dapat membantu dalam mengambil pelajaran dan pengetahuan dari kitab atau buku. Pada prinsipnya metode ini membantu pembaca menjadi pembaca aktif dengan melakukan pencatatan, pengulangan, dan peringkasan isi bacaan.

Metode membaca untuk belajar ini dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, Prof. Francis P. Robinson, tahun 1941. SQ3R merupakan metode membaca yang baik untuk keperluan pemahaman. Terbukti dengan adanya riset bahwa metode ini berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman (Putri et al., 2023), SQ3R juga merupakan salah satu metode yang efektif untuk memahami bacaan (Jannah, 2018; Cataraja, 2022).

Manfaat dari metode ini adalah untuk membantu pembaca mengambil sikap bahwa buku yang akan dibaca sesuai keperluan atau kebutuhan. Metode ini membekali dengan pendekatan sistematis terhadap jenis-jenis membaca. Tujuan

tersebut mencerminkan bekal untuk keperluan peningkatan cara membaca sistematis, efektif dan efisien (Huda, 2014).

Keefektifan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca memerlukan beragam sarana, salah satunya adalah teks (Riyanti, 2021). Teks akan sangat membantu dalam mempengaruhi peningkatan pemahaman dalam membaca, terlebih bagi pembaca yang kurang memiliki perbendaharaan kata yang akan menunjang pemahaman dalam membaca. Jika keefektifan metode SQ3R selama ini lebih banyak untuk memahami teks berbahasa Indonesia atau Inggris yang dipelajari di sekolah, maka akan menjadi menarik metode ini untuk diterapkan juga dalam memahami teks berbahasa Arab seperti halnya yang dipelajari di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang implementasi metode pembelajaran *kutub al-turats* pada pondok pesantren di Salatiga, melalui analisis dalam perspektif SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran *kutub al-turats* pondok pesantren di Salatiga dengan dianalisis melalui metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*).

Lokasi penelitian pada pondok pesantren di Salatiga dengan mengambil sample purposive Pondok Pesantren Al Falah Grogol, Pondok Pesantren Pancasila Blotongan, dan Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak. Tiga pondok pesantren tersebut memiliki ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Yaitu pondok pesantren yang memadukan ilmu agama melalui pembelajaran *kutub al-turats* dengan ilmu umum dengan mendirikan sekolah atau madrasah yang mengikuti struktur kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Metode Pembelajaran *Kutub al-Turats*

a. Pondok Pesantren Al Falah

Metode pembelajaran *kutub al-turats* atau kitab kuning di beberapa pondok pesantren salaf menggunakan metode bandongan dan sorogan. Metode bandongan digunakan secara klasikal. Seorang kyai membacakan beberapa

paragraf dari kitab kuning disertai dengan makna dan penjelasannya, baik yang berkenaan dengan gramatikalnya atau kandungan isinya. Santri mendengarkan bacaan dan penjelasan kyai secara bersama-sama dan mencatat hal-hal yang penting dalam kitab. Metode sorogan digunakan bagi santri secara individual. Seorang kyai membacakan beberapa paragraf dari kitab kuning. Santri mendengarkan bacaan dan penjelasan kyai, kemudian santri mengulangnya di hadapan kyai. Seorang kyai akan mengecek bacaan santri, apabila bacaan santri sudah betul, maka kyai akan melanjutkan dan menambah beberapa paragraf berikutnya sampai selesai.

Di samping metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran *kutub al-turats*, ada beberapa metode lain yang digunakan dalam pembelajaran. Metode-metode ini melengkapi dan menyempurnakan metode sorogan dan bandongan, di samping untuk membuat variasi dalam pembelajaran *kutub al-turats* tersebut.

Secara umum di pondok pesantren salaf, metode pembelajaran *kutub al-turats* yang digunakan sama yaitu sorogan dan bandongan yang dilengkapi dengan beberapa metode pelengkap misalnya *syawir*, *setoran* dan *talaqqi*.

Evaluasi pembelajaran *kutub al-turats* di Pondok Pesantren Al Falah dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Evaluasi harian dan evaluasi akhir semester. Evaluasi harian dilaksanakan selama proses pembelajaran setiap harinya meliputi bacaan teks dari aspek kaidah bahasa Arab dan aspek pemahaman makna teks yang dikandungnya. Di samping itu evaluasi pemahaman, juga evaluasi hafalan dari materi tertentu yang menuntut hafalan santri.

Evaluasi pembelajaran *kutub al-turats* di Pondok Pesantren Al Falah meliputi evaluasi berkala dan kontinyu. Evaluasi berkala sama dengan evaluasi di akhir semester yang digunakan sebagai persyaratan naik kelas, sementara evaluasi kontinyu merupakan evaluasi yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan setiap pertemuan atau setiap hari.

Lingkungan pembelajaran *kutub al-turats* di Pondok Pesantren Al Falah cukup kondusif untuk proses pendidikan dan pembelajaran. Pondok Pesantren Al Falah membuat asrama santri sebagai tempat menginap santri sehingga santri dapat mengikuti proses pembelajaran secara intensif. Santri berada di lingkungan asrama atau pondok selama proses pendidikan. Santri diberi ijin keluar dari asrama khususnya untuk mengikuti pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan formal di sekitar pesantren. Keluar masuk asrama diatur dalam aturan dan tata tertib yang dibuat oleh pondok pesantren. Di samping santri diasramakan di dalam pondok, pondok pesantren juga membuat tata

tertib demi keamanan, kenyamanan dan kelancaran proses pendidikan dan pengajaran.

Lingkungan Pondok Pesantren Al Falah cukup kondusif untuk pembelajaran *kutub al-turats* bagi para santri. Lingkungan pembelajaran sangat kondusif karena ada lembaga pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren tersebut. Hal ini disebabkan dua hal, yaitu lingkungan pesantren dan lingkungan pendidikan formal. Lingkungan pesantren merupakan syarat utamasantri tinggal di pondok pesantren. Sementara lingkungan pendidikan formal merupakan lingkungan pendidikan formal yang berada di tengah-tengah pondok pesantren. Lingkungan ini akan semakin kondusif bagi para santri untuk melakukan proses pembelajaran.

Berdasar dokumen dan wawancara dengan sebagian pengajar Pondok Pesantren Al Falah Grogol diketahui bahwa metode pembelajaran *kutub al-turats* adalah metode bandongan dan sorogan. Kedua metode itu dilengkapi dengan metode lain seperti metode musyawarah, *talaqqi*, ceramah, hafalan, *syawir*, *setoran* dan *bahtsul masa'il*.

b. Pondok Pesantren Pancasila

Pembelajaran di Pondok Pesantren Pancasila menggunakan sistem tradisional yang digabungkan dengan sistem modern. Sistem tradisional yang dimaksudkan adalah metode sorogan dan bandongan yang banyak digunakan pondok pesantren salaf. Sementara sistem modern yang dimaksudkan adalah sistem klasikal dalam pembelajaran *kutub al-turats* di samping metode-metode modern sekarang ini. Di samping dengan metode bandongan dan sorogan, pembelajaran *kutub al-turats* di Pondok Pesantren Pancasila lebih tertata dan rapi dalam manajemennya.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Pancasila cukup bervariasi. Di samping metode bandongan dan sorogan, Pondok Ppesantren Pancasila menggunakan metode lain misalnya metode *kilatan*, *syawir*, *bahtsul masa'il* dan *yanbu'a* untuk membaca Al Qur'an.

Pondok Pesantren Pancasila juga melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran sekaligus untuk kenaikan kelas atau tingkat. Ada beberapa evaluasi yang dilaksanakan Pondok Pesantren Pancasila dalam pembelajaran *kutub al-turats*. Evaluasi itu antara lain evaluasi pemahaman, evaluasi praktik dan hafalan. Di samping evaluasi pemahaman, pondok pesantren juga menyelenggarakan evaluasi praktik membaca kitab sesuai dengan tingkat kelas.

Lingkungan belajar di Pondok Pesantren Al Falah cukup kondusif dalam pembelajaran *kutub al-turats*. Didukung dengan asrama pondok dan sarana pendukung. Sama dengan Pondok Pesantren Al Falah, Pondok Pesantren Pancasila menggunakan metode bandongan dan sorogan sebagai metode utama dalam pembelajaran. Dua metode ini divariasikan dengan berbagai metode lain misalnya metode *kilatan*, *syawir*, *setoran*, dan *yanbu'a*.

c. Pondok Pesantren Sunan Giri

Pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Giri sudah berjalan cukup bagus dan kondusif. Pembelajaran di pondok pesantren ini menggabungkan metode tradisional dan modern. Metode tradisional yang digunakan adalah metode bandongan dan sorogan sebagai metode utama. Metode modern adalah pembelajaran *kutub al-turats* yang dilakukan secara klasikal dan berjenjang dari tingkat rendah hingga tingkat atas. Sistem klasikal dan penjenjangan ini tergambar dalam sistem madrasah diniyah di Pondok Pesantren Sunan Giri.

Setiap pembelajaran disarankan melakukan persiapan sebelum proses pembelajaran *kutub al-turats*. Adapun persiapan yang dilakukan oleh ustadz tergambar dalam uraian sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan kitab pegangan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 2) Menentukan batas awal dan batas akhir materi pelajaran yang terdapat dalam kitab pegangan untuk satu pertemuan atau tatap muka.
- 3) Menelaah materi yang terdapat pada kitab tertentu yang akan diajarkan kepada santri dalam pertemuan/tatap muka baik di kelas, masjid atau aula.
- 4) Menelaah atau mempelajari kitab-kitab lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan serupa pada materi yang akan diajarkan (*muqobalah kitab syarah*) dan kitab-kitab lain yang menjadi rujukan ustadz.
- 5) Merancang dan mempersiapkan alat bantu yang dibutuhkan untuk mengajar, seperti membuat sketsa, diagram pada materi mawaris dan tata bahasa Arab.

Metode pembelajaran *kutub al-turats* yang digunakan di Pondok Pesantren Sunan Giri sama dengan metode-metode yang digunakan di Pondok pesantren lainnya. Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Sunan Giri antara lain metode sorogan, bandongan, *kilatan*, *syawir*, *diklat*, *ceramah*, *lalaran*, dan *setoran*.

Metode bandongan banyak digunakan dalam pembelajaran *kutub al-turats* di Pondok Pesantren Sunan Giri dan digunakan dalam kelas tertentu. Metode bandongan disampaikan oleh kyai atau ustadz yakni masyayikh/asatidz menyampaikan pemaknaan yang ada dalam sumber/bahan ajar yang diikuti dengan penulisan makna pada setiap satuan-satuan kata sebagaimana yang dibacakan asatidz. Metode ini biasanya diterapkan pada saat sesi pengkajian kitab baik pada program *dirosah* per-tingkatan kelas maupun klasikal.

Di samping metode bandongan, metode sorogan juga digunakan di pesantren Sunan Giri. Metode sorogan merupakan metode yang cukup praktis, karena ustadz dapat melakukan evaluasi secara langsung dan dalam waktu singkat.

Metode syawir juga digunakan di Pondok Pesantren Sunan Giri. Metode ini merupakan pendalaman bagi santri untuk mendalami materi yang sudah dipelajari juga media untuk melatih mental dan keberanian santri di hadapan santri-santri lain di kelas.

Metode diklat juga digunakan dalam pembelajaran *kutub al-turats* di Pondok Pesantren Sunan Giri. Metode diklat ini digunakan dalam pembelajaran khusus untuk materi yang memerlukan praktik secara langsung.

Metode ceramah juga digunakan dalam pembelajaran *kutub al-turats* di Pondok Pesantren Sunan Giri. Metode ceramah ini digunakan sebagai metode yang dominan bersamaan dengan metode lain.

Metode *lalaran* termasuk salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran *kutub al-turats* di Pondok Pesantren Sunan Giri. Metode *lalaran* ini digunakan untuk mengulang dan menghafalkan materi yang berupa *nadhoman* atau teks.

Evaluasi yang dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis di akhir semester dan akhir pembelajaran. Tes juga dilaksanakan dalam setiap pertemuan pembelajaran. Setiap pertemuan dan pembelajaran kitab, guru menambah materi pembelajaran berasal dari kitab tertentu dengan metode bandongan. Guru membaca teks setiap baris dari kitab, setiap santri mendengarkan kata demi kata dan menulis makna kata-kata tertentu yang dianggap sulit dengan makna gandel. Guru menjelaskan teks yang berkaitan dengan gramatikal bahasa Arab, baik kaidah nahwu dan sharaf sehingga santri belajar kaidah bahasa Arab tersebut. Di samping penjelasan gramatikal bahasa Arab, kyai juga menjelaskan makna kata dari kosa kata bahasa Arab, dan kyai menjelaskan secara umum makna dan maksud dari teks secara umum. Kyai juga menjelaskan makna umum ini terkait dengan realitas dari situasi dan kondisi masyarakat sekarang. Dalam evaluasi biasanya santri diminta membaca teks bacaan dari kitab yang dikaji disertai dengan makna gandelnya dan kaidah bahasa Arab yang direfleksikan melalui ungkapan *utawi, iku, sopo, opo* dan lain sebagainya.

Lingkungan pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Giri cukup kondusif untuk pembelajaran *kutub al-turats*. Lingkungan ini didukung dengan penegakan dan penerapan peraturan dan tata tertib pondok pesantren. Sementara itu pembelajaran kelas di madrasah diniyah Sunan Giri sama dengan pesantren lainnya atau sekolah formal. Pengelolaan kelas di Pondok Pesantren

Sunan Giri menerapkan pola yang tidak jauh berbeda dengan sekolah formal, pengelola kelas terdiri dari wali kelas atau sering disebut dengan *mustahiq*, ketua kelas, sekretaris, bendahara sebagai pengurus kelas di setiap pembelajaran kelas.

2. Implementasi Langkah-langkah Metode SQ3R dalam Pembelajaran *Kutub al-Turats*

Untuk mengetahui langkah-langkah metode SQ3R peneliti menyusun lima belas pertanyaan berkaitan dengan metode tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat dalam urutan sebagai berikut.

- a. Jika Anda mulai belajar *kutub al-turats*, apakah dibaca dan dipahami terlebih dahulu judulnya?
- b. Jika Anda mulai belajar *kutub al-turats*, apakah dilihat dan dipahami terlebih dahulu daftar isinya?
- c. Jika Anda mulai belajar *kutub al-turats*, apakah dilihat dan dipahami terlebih dahulu kata pengantarnya?
- d. Ketika belajar *kutub al-turats*, apakah Anda mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan?
- e. Ketika belajar *kutub al-turats*, apakah Anda mengajukan pertanyaan dengan kata tanya apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana?
- f. Ketika belajar *kutub al-turats*, apakah Anda mengingat pertanyaan yang telah dibuat untuk mencari jawaban pada bacaan yang sedang dibaca?
- g. Ketika belajar *kutub al-turats*, apakah Anda mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat saat mempelajari bacaan sebelumnya?
- h. Ketika belajar *kutub al-turats*, apakah Anda memperhatikan struktur teks yang akan membantu konsentrasi dan fokus pada bacaan?
- i. Ketika belajar *kutub al-turats*, apakah Anda berhenti sejenak setelah membaca satu bab atau pasal?
- j. Ketika belajar *kutub al-turats*, apakah Anda menjawab pertanyaan atau menyebutkan hal-hal penting dengan kata-kata sendiri?
- k. Ketika belajar *kutub al-turats*, apakah Anda membuat catatan seperlunya mengenai hal-hal menarik dan penting?
- l. Jika masih mengalami kesulitan, apakah Anda mengulangi membaca bagian-bagian sulit yang sudah dibaca?
- m. Apakah Anda membaca ulang bacaan secara singkat dengan cara melihat judul, sub judul dan bagian penting yang sudah ditandai?

- n. Apakah Anda melengkapi catatan yang sudah dibuat, dan membandingkan tentang apa yang ditulis dengan bagian penting yang ada pada bacaan tersebut?
- o. Apakah Anda meningkatkan pemahaman dengan cara berdiskusi bersama teman?

Angket tersebut diberikan kepada para santri di tiga pondok pesantren salaf, yaitu Pondok Pesantren Al Falah, Pondok Pesantren Pancasila dan Pondok Pesantren Sunan Giri.

a. Pondok Pesantren Al Falah

Pembelajaran *kutub al-turats* di Pondok Pesantren Al Falah dilaksanakan dengan sistem kelas dan berjenjang, dimulai dari jenjang *ula* dan jenjang *wustho*. Masing-masing jenjang terdiri dari tiga kelas, kelas satu, dua dan tiga. Jenjang *wustho* terdiri dari tiga kelas, kelas satu, dua dan tiga.

Untuk mengetahui implementasi langkah-langkah metode SQ3R (*survey, questions, read, recite, review*), peneliti memberikan angket kepada sejumlah santri di Pondok Pesantren Al Falah. Angket dibagikan kepada 32 santri. Santri-santri tersebut merupakan santri kelas *wustho*, dengan pertimbangan mereka sudah dewasa dan cakap dibandingkan dengan jenjang sebelumnya dan mereka dapat memahami proses pembelajaran secara komprehensif. Santri-santri itu berusia antara 16 tahun sampai dengan 19 tahun sesuai dengan kemampuan dan kompetensi di kelas.

Dari pertanyaan-pertanyaan di angket tersebut diperoleh 61 jawaban atau 12% menjawab selalu melakukan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats* sebagaimana dirumuskan dalam pertanyaan di atas, 133 jawaban atau 28% yang menjawab sering melakukan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran, 255 jawaban atau 54% menjawab jarang melakukan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats* dan 31 jawaban atau 6% menjawab dengan jawaban tidak pernah melakukan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats* sebagaimana dirumuskan dalam pertanyaan di atas.

Hal ini menunjukkan bahwa santri kelas *wustho* dari Pondok Pesantren Al Falah menunjukkan jarang melakukan metode pembelajaran dengan SQ3R. Metode SQ3R dirumuskan dalam lima belas pertanyaan dimulai dari membaca judul dari setiap teks *kutub al-turats* yang akan dipelajari hingga melakukan diskusi dengan teman dalam meningkatkan pemahaman. Dibuktikan dengan jawaban jarang dan tidak pernah melakukan langkah metode SQ3R dari angket terkumpul 286 jawaban (60%) berbanding dengan akumulasi jawaban selalu

dan sering melakukan metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats* berjumlah 194 (40%).

Berdasar jawaban di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al Falah kurang maksimal dalam menerapkan metode pembelajaran SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats*. Dibuktikan dengan jawaban jarang dan tidak pernah menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran berjumlah 286 jawaban (60%), dan jawaban selalu dan sering melakukan langkah-langkah metode SQ3R berjumlah 194 jawaban (40%).

b. Pondok Pesantren Pancasila

Sebagaimana di Pondok Pesantren Al Falah, di Pondok Pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga, angket dibagikan kepada 32 santri. Santri-santri tersebut merupakan santri kelas *wustho*, sengaja dipilih santri di tingkat *wustho* dengan pertimbangan mereka sudah lebih dewasa dan dapat memahami proses pembelajaran secara komprehensif. Santri kelas *wustho* berusia antara 16 tahun sampai dengan 19 tahun, dengan rincian 14 laki-laki dan 18 perempuan, sesuai dengan kelas yang ada.

Dari pertanyaan-pertanyaan di angket ini diperoleh 34 jawaban (8%) menjawab selalu menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats*, 144 jawaban (30%) menjawab sering menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran, 255 jawaban (53%) menjawab jarang menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran dan 43 jawaban (9%) menjawab dengan jawaban tidak pernah menerapkan dalam pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Pancasila kurang maksimal dalam menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats*. Dibuktikan dengan jawaban jarang dan tidak pernah menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran terkumpul 302 jawaban (62%) berbanding dengan akumulasi jawaban selalu dan sering menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran berjumlah 178 jawaban (38%).

c. Pondok Pesantren Sunan Giri

Di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak, Argomulyo, Salatiga, angket dibagikan kepada 20 santri kelas *wustho*. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa santri kelas *wustho* sudah dapat memahami proses pembelajaran secara komprehensif. Santri berusia antara 16 tahun sampai dengan 19 tahun, dengan rincian 15 laki-laki dan 17 perempuan, sesuai dengan kelas yang ada.

Dari pertanyaan-pertanyaan di angket ini diperoleh 46 jawaban (16%) menjawab selalu melakukan langkah metode SQ3R, 113 jawaban (37%) yang menjawab sering melakukan langkah metode SQ3R, 110 jawaban (36%) menjawab jarang melakukan langkah metode SQ3R dan 31 jawaban (11%) jawaban tidak pernah melakukan langkah metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats*.

Hal ini menunjukkan bahwa santri kelas *wustho* dari Pondok Pesantren Sunan Giri menunjukkan telah menerapkan metode pembelajaran SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats*. Metode ini dirumuskan dalam lima belas pertanyaan dimulai dari membaca judul dari setiap teks *kutub al-turats* yang akan dipelajari hingga melakukan diskusi dengan teman dalam meningkatkan pemahaman. Dibuktikan dengan jawaban selalu dan sering melaksanakan metode SQ3R terkumpul jawaban 53% berbanding dengan akumulasi jawaban jarang dan tidak pernah melakukan metode SQ3R berjumlah 47%.

Setelah dilakukan analisis untuk tiap pondok pesantren, selanjutnya analisis gabungan dari tiga pondok pesantren, Pondok Pesantren Al Falah, Pondok Pesantren Pancasila dan Pondok Pesantren Sunan Giri tentang metode pembelajaran dengan SQ3R (*survey, questions, read, recite, review*), maka peneliti melaksanakan analisis gabungan tiga pondok pesantren tersebut. Metode SQ3R telah dirumuskan dalam lima belas pertanyaan. Dari lima belas pertanyaan tersebut diperoleh jawaban selalu melaksanakan langkah-langkah metode SQ3R rata-rata 12%, jawaban yang menunjukkan sering melaksanakan langkah-langkah metode SQ3R rata-rata 31%, jawaban yang menunjukkan jarang melaksanakan langkah-langkah metode SQ3R rata-rata 48%, dan jawaban yang menunjukkan tidak pernah melaksanakan langkah-langkah metode SQ3R rata-rata 9%.

Dengan data di atas, dapat dipahami bahwa tiga pondok pesantren salaf, yaitu Pondok Pesantren Al Falah, Pancasila dan Sunan Giri kurang maksimal dalam menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats*. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata jawaban angket santri di tiga pondok pesantren tersebut. Jawaban yang menunjukkan jarang dan tidak pernah menggunakan metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats* mencapai 57% jawaban. Sementara jawaban yang menunjukkan selalu dan sering melaksanakan metode SQ3R mencapai 43% jawaban.

Sementara itu, berdasar hasil perbandingan jawaban angket di tiga pondok pesantren tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sunan Giri merupakan pesantren yang paling bagus dalam penggunaan metode SQ3R. Dibuktikan jawaban yang menunjukkan selalu dan sering menggunakan

metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats* mencapai 53% dibandingkan jawaban yang menunjukkan jarang dan tidak pernah menggunakan metode SQ3R dalam pembelajaran yang mencapai 47%.

Adapun Pondok Pesantren Al Falah menunjukkan kurang maksimal dalam menerapkan metode pembelajaran dengan SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats*. Dibuktikan dengan jawaban jarang dan tidak pernah menerapkan langkah-langkah metode SQ3R terkumpul 286 jawaban (60%) berbanding dengan akumulasi jawaban selalu dan sering melakukan metode SQ3R dalam pembelajaran berjumlah 194 (40%). Pondok Pesantren Pancasila juga kurang maksimal dalam menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats*. Dibuktikan dengan jawaban jarang dan tidak pernah menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran terkumpul 302 jawaban (62%) berbanding dengan akumulasi jawaban selalu dan sering menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran berjumlah 178 jawaban (38%).

Berdasarkan temuan dan analisis dalam perspektif metode SQ3R, pondok pesantren di Salatiga belum maksimal dalam menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats* atau kitab kuning. Oleh karena itu, akan menjadi hal yang menarik jika pondok pesantren mulai menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran *kutub al-turats*, tanpa menghilangkan metode bandongan dan sorogan sebagai metode utama. Sehingga pembelajaran kitab klasik ini akan lebih memiliki daya tarik dalam proses pembelajarannya, dengan merangkum dari berbagai keilmuan yang ada di dalamnya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (2019) kitab klasik yang diajarkan pesantren merangkum delapan jenis keilmuan yaitu nahwu dan sharaf, fiqh dan usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan akhlaq dan bidang lain seperti tarikh dan balaghah. Senada dengan Dhofier di atas, menurut (Kholis, 2017) bahwa keilmuan pesantren tidak bisa lepas dari cabang-cabang pokok agama Islam yakni al-Quran, hadits, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. *Kutub al-turats* atau kitab kuning sebagai penyangga pendidikan di pondok pesantren memuat berbagai bidang keilmuan yakni al Qur'an dan tafsirnya, hadis dan mustalah hadis, fiqh dan ushul fiqh, aqidah dan akhlaq, sejarah atau tarikh dan ilmu bahasa meliputi ilmu nahwu, ilmu sharaf, dan balaghah (Ibrahim, 2014).

Hal ini dipertegas lagi oleh Muhakamurrohman (2014) bahwa salah satu ciri utama pondok pesantren salaf adalah pengajaran kitab kuning yang

merupakan kitab berbahasa Arab karya ulama salaf luar negeri dan dalam negeri.

Oleh karena itu, sangat tepat apabila pondok pesantren dianggap sebagai pusat peradaban Islam dalam bentuk khazanah intelektual Islam yang berupa tradisi kitab kuning, sanad keilmuan, dan tradisi lainnya (Hasanah, 2015). Lebih lanjut Bizawie (2016) menyatakan sanad keilmuan merupakan bukti ketersambungan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat dan Rasulullah SAW.

Menurut Abdillah (2019) bahwa Islam moderat dalam pesantren berakar dari kitab kuning dan ajaran Islam yang dikembangkan oleh Walisongo khususnya di pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi Islam di dunia pondok pesantren salah satunya berakar dari *kutub al-turats* atau kitab kuning yang mengerucut pada pemahaman madzhab yang moderat pula. Dengan demikian, pembelajaran kitab ini baik dari aspek kebahasaan dan aspek pendidikan agama Islam merupakan sarana yang tepat dalam upaya penguatan Islam moderat di Indonesia. Oleh karena itu, pembelajarannya akan lebih menarik lagi jika divariasikan dengan metode yang lain seperti metode SQ3R (*survey, questions, read, recite, review*).

D. Simpulan

Metode pembelajaran yang digunakan pondok pesantren dalam pembelajaran *kutub al-turats* dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu metode utama dan pelengkap. Metode utama yang digunakan dalam pembelajaran *kutub al-turats* adalah metode bandongan dan sorogan. Metode ini dilengkapi dengan metode lain seperti metode ceramah, praktik, *kilatan*, *lalaran*, *bahsul masa'il*, *setoran*, *yanbu'a* dan *talqin*.

Berdasarkan temuan dan analisis dalam perspektif metode SQ3R, pondok pesantren di Salatiga belum maksimal dalam menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dalam pembelajaran *kutub al-turats* atau kitab kuning. Oleh karena itu, sebaiknya pondok pesantren mulai menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran *kutub al-turats*, tanpa menghilangkan metode bandongan dan sorogan sebagai metode utama. Sebaiknya pondok pesantren mulai menggunakan metode SQ3R yang dianggap cukup sistematis dalam pembelajaran *kutub al-turats*. Metode ini dapat dipadukan dengan metode sorogan, bandongan atau metode lain.

Daftar Rujukan

Abdillah. (2019). Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Islam Moderat Di

- Indonesia. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5677>
- Aisah, H. dkk. (2021). Pondok Pesantren Darul Quran Bandung Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 5, 12.
- Bizawie, Z. M. (2016). Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945. In *Pustaka Kompas*. Pustaka Compass.
- Bruinessen, M. van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Gading Publishing.
- Cataraja, G. (2022). Effect of SQ3R on Students' Reading Comprehension. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(4), 548–555. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.04.07>
- Haedari, & Amin. (2010). Transformasi Pesantren; Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial. In *Keagamaan dan Sosial, Jakarta: LeKDiS & Media Nusantara*. Media Nusantara.
- Hanafi, H. (2002). *al-Turâts wa al-Tajdîd: Mauqifuna min al-Turâts*. Al-Mu'assasah al-Jami'iyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Hasanah, U. (2015). Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 203–224.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, R. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah). *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(1), 253–263.
- Jannah, M. (2018). The Effect of Survey, Question, Read, Recite, and Review (SQ3R): Method and Learning Motivation of Achievement in Learning Indonesian Language. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.21744/irjeis.v4i1.585>
- Kholis, N. (2017). Pondok Pesantren Salaf Sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi Terorisme. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 153. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.572>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Maksum, A. (2016). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>
- Mashuri, I., Faishol, R., Nasrodin, N., & Fauzi, A. (2023). GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBANGUN SINERGITAS PESANTREN. *ABDI KAMI: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 126–139.
https://doi.org/10.29062/ABDI_KAMI.V6I1.1873
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Muhibbin, S. (2015). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru (Edisi Revisi). In *Cetakan ke-15. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, I. N. R., Yulianto, A., & Kusumaningrum, S. (2023). Penggunaan Metode SQ3R Berpengaruh Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 31–37.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3318>
- R, D., Mahendra, H. H., & Nurani, R. Z. (2021). Improve Student Skills in Read Understanding Text Explanation with Using the SQ3R Method. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(1), 20.
<https://doi.org/10.20961/shes.v4i1.48561>
- Riyanti, A. (2021). Keterampilan Membaca. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 175–184.
- Rohman, A., & Muhtamiroh, S. (2022). Shaping the Santri's Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 12(2), 367–379. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0058>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Konsep dan Metode Antroposentris*. IRCiSoD.
- Wahyono, I. (2019). STRATEGI KIAI DALAM MENSUKSESKAN PEMBELAJARAN NAHWU DAN SHOROF DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH TEGALBESAR KALIWATES JEMBER. *Jurnal Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 106–121. <https://doi.org/10.29062/TARBIYATUNA.V3I2.262>
- yasmadi. (2005). Modernisasi pesantren. In *Modernisasi pesantren* (Vol. 1). Quantum Teaching.
- Zamakhshari Dhofier. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Misinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.